

Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan

Implementation of Discovery Learning Model in Improving Motivation and Learning Outcomes of Civic Education

Eka Nurmala^{1*}, Sultan², Baihaqi³, Rahmat Kurnia⁴, Chairul Fauzi⁵

^{1,3,4} Politeknik Pelayaran Malahayati, Aceh

² Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar, Sulawesi Selatan

⁵ Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Muhammadiyah Takengon, Aceh

Article Info

Article history:

Received Sept 29, 2024

Revised Sept 30, 2024

Accepted Sept 30, 2024

Kata Kunci:

Model Pembelajaran, *Discovery Learning*, Motivasi, Hasil Belajar, Pendidikan Kewarganegaraan.

Keywords:

Learning Model, Discovery Learning, Motivation, Learning Outcomes, Civic Education.

ABSTRAK

Banyak dari para peserta didik di berbagai lembaga pendidikan bidang pelayaran menganggap mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan pelajaran yang kurang menarik untuk diikuti sehingga berpengaruh pada motivasi dan juga hasil belajar pendidikan kewarganegaraan itu sendiri. Penelitian ini penting dilaksanakan guna meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan kewarganegaraan melalui pembelajaran *discovery learning* dilaksanakan dengan mengajak peserta didik mengatasi masalah yang realistis yang akan dihadapi di lingkungan masyarakat dan nanti dalam dunia kerja. Penelitian ini juga merupakan penelitian tindakan kelas menggunakan pendekatan secara kualitatif dan dilaksanakan dengan metode *Lesson Study*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi tenaga pendidik pada lembaga pendidikan bidang pelayaran dalam menerapkan model yang baru untuk dapat meningkatkan motivasi dan juga hasil belajar.

ABSTRACT

Many of the students in various educational institutions in the shipping sector consider the subject of civic education to be a less interesting subject to follow so it affects the motivation and learning outcomes of civic education itself. This research is important to be carried out to improve the quality of civic education learning by applying the discovery learning model by inviting students to understand concepts, meanings, and relationships through an intuitive process to conclude finally. This research is also a classroom action research that uses a qualitative approach with a descriptive analysis method. The results of this study are expected to be useful for educators in educational institutions in the shipping sector in applying a new model to be able to increase motivation and learning outcomes.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author*:

Name: Eka Nurmala

Institution: Politeknik Pelayaran Malahayati, Jl. Laksamana Malahayati KM. 19 No. 12, Desa Durung, Kecamatan Mesjid Raya, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh, Indonesia – 23381

Email: ekanurmala28@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Banyak dari para peserta didik di berbagai lembaga pendidikan bidang pelayaran menganggap mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan pelajaran yang kurang menarik untuk diikuti sehingga berpengaruh pada motivasi dan juga hasil belajar pendidikan kewarganegaraan itu sendiri. Pendidikan kewarganegaraan memberikan peserta didik berbagai pengetahuan tentang masalah global, tradisi hingga sistem global sebagai bekalnya dimasa depan dan memastikan bahwa peserta didik sanggup untuk menjadi warga global yang memiliki sikap tanggungjawab, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap bangsa dan negaranya (Aulia et al., 2024). Untuk itu dalam memahami pendidikan kewarganegaraan pada masa ini sangat penting dipahami oleh para peserta didik. Terkhusus pada peserta didik di berbagai lembaga pendidikan bidang pelayaran yang memiliki mata pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, mata pembelajaran ini dalam pelayaran memiliki fokus utama untuk mengetahui dalam menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab melalui pendidikan kewarganegaraan.

Pendidikan kewarganegaraan yang dimaksudkan di sini adalah pendidikan kewarganegaraan dalam arti luas (*citizenship education*) yang memiliki perspektif kewarganegaraan dunia abad ke-21 yang terkenal dengan sebutan kewarganegaraan multidimensi yang salah satu cirinya memiliki karakteristik multikultural pendidikan kewarganegaraan untuk Indonesia, secara filosofik dan substantif pedagogis andragogis, merupakan pendidikan untuk memfasilitasi perkembangan pribadi peserta didik agar menjadi warga negara Indonesia yang religius, berkeadaban, berjiwa persatuan

Indonesia, demokratis dan bertanggung jawab, dan berkeadilan, serta mampu hidup secara harmonis dalam konteks multikulturalisme-Bhinneka Tunggal Ika (Tinambunan et al., 2024).

Pembelajaran pada pendidikan kewarganegaraan akan terasa membosankan jika hanya para pendidik menggunakan metode klasik seperti ceramah yang sangat umum di gunakan pada pelajaran lainnya. Situasi kelas yang membosankan akan menimbulkan sikap jenuh dan kurang bersemangat dan dapat berdampak kepada hasil dari pembelajaran para peserta didik. Rendahnya hasil belajar peserta didik di sebabkan karena penerapan metode yang belum dilaksanakan secara maksimal, ini dapat dilihat dalam praktiknya peserta didik diperintahkan mencatat materi dan mendengarkan penjelasan guru sampai jam pelajaran selesai, sehingga belum dapat mengaktifkan peserta didik secara penuh dalam proses belajar mengajar (Yulianti et al., 2018).

Sikap peserta didik tersebut menjadi motivasi bagi kita semua untuk menemukan metode yang tepat dalam pembelajaran didalam kelas. Pendidik seringkali menemukan beberapa masalah pada peserta didik seperti malas, acuh tak acuh, mudah putus asa, dan lainnya (Pertwi & Furnamasari, 2023). Berbagai permasalahan itu tidak kita harapkan terjadi, model pembelajaran *discovery learning* menjadi pilihan yang tepat untuk diterapkan pada lembaga pendidikan pelayaran khususnya mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Pembelajaran dengan metode *discovery learning* menuntut para peserta didik aktif dalam belajar sehingga dapat menghilangkan kejenuhan dalam belajar. *Discovery Learning* ini lebih menekankan pada ditemukannya

konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui (Hasnan et al., 2020). Ketika peserta didik mulai belajar mencari solusi secara individu ataupun kelompok maka dapat juga meningkatkan tingkat kemampuan mereka berpikir secara kritis terhadap masalah yang dihadapi. Sejalan dengan pendapat tersebut, didalam penelitian lain juga disebutkan bahwa *discovery learning* adalah metode belajar yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang membuat peserta didik belajar aktif dan menemukan pengetahuan sendiri (Cintia et al., 2018).

Saat ini model pembelajaran *discovery learning* sangat di minati oleh para tenaga pendidik karena dapat membuat para peserta didik lebih aktif, model ini juga sangat sesuai jika diterapkan pada pembelajaran bidang ilmu sosial seperti pendidikan kewarganegaraan yang juga berkaitan erat dengan lingkungan kehidupan bermasyarakat di kehidupan keseharian. Model pembelajaran *discovery learning* dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa (Juniarso, 2020). Peserta didik juga diajak untuk berpikir dalam melaksanakan pembelajaran, kegiatan belajar mengajar ini semakin menarik saat dilakukan secara berkelompok.

Pembelajaran berpusat pada para peserta didik yang mengeksplorasi dan juga memecahkan berbagai permasalahan serta untuk menciptakan, menghubungkan, dan menggeneralisasi ilmu pengetahuan serta kegiatan dalam menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya. Menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh pendidik tentunya dapat memotivasi peserta didik untuk berpikir sehingga akan muncul pemikiran yang kreatif serta inovatif saat diskusi di kelas akan semakin menarik minat peserta didik dalam menguatkan pemikiran yang kritis terhadap solusi yang akan diambil dari permasalahan tersebut. Kemampuan berpikir kritis adalah suatu kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi serta membuat keputusan yang beralasan dan rasional

(Triansyah et al., 2023). Solusi yang disampaikan menjadi sebuah keputusan yang diambil berdasarkan kepada rasionalitas terhadap permasalahan yang dihadapi. Solusi yang kita sampaikan akan didiskusikan dalam kelas sehingga akan ada masukan dan berbagai pertanyaan dari peserta didik yang lain, tentu dalam menjawab berbagai pertanyaan tersebut dibutuhkan pengetahuan dan pemikiran yang rasional. Untuk itu maka peserta didik akan lebih kritis dalam berpikir sejalan dengan meningkatnya kemauan belajar hingga kemampuan untuk memahami, menganalisa juga mengevaluasi setiap informasi yang didapat.

Penelitian dengan ini juga bertujuan untuk dapat menerapkan metode pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir secara kritis dan juga hasil pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Hasil wawancara terhadap tenaga pendidik dan peserta didik yang pada mata pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang dilakukan peneliti bahwa: 1) Pembelajaran yang dilaksanakan masih digunakan metode klasik dengan ceramah dan juga memberikan berbagai contoh soal dan latihan; 2) Pembelajaran belum berpusat kepada peserta didik sehingga belum dapat menekankan pada suatu pengembangan dari kemampuan berpikir secara kritis; dan 3) Tenaga pendidik belum menerapkan model yang inovatif dalam pembelajaran.

Berdasarkan dari beberapa uraian permasalahan yang dihadapi tersebut, maka peneliti melakukan pengujian dengan menerapkan pembelajaran dengan metode *discovery learning* untuk meningkatkan aktivitas dan kemampuan dalam berpikir dengan kritis para peserta didik. Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran *discovery learning* antara lain: (1) Mendalami dan menyelesaikan masalah untuk membentuk, menggabungkan, dan mengumumkan pengetahuan, (2) Berfokus kepada siswa, dan (3) Aktivitas

menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang telah ada sebelumnya (Prasetyo & Abduh, 2021).

Penelitian ini penting dilaksanakan guna meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan kewarganegaraan melalui pembelajaran *discovery learning* dilaksanakan dengan mengajak peserta didik mengatasi masalah yang realistis yang akan dihadapi di lingkungan masyarakat dan nanti dalam dunia kerja. Metode ini diharapkan bukan hanya mampu menekankan pada sisi pengetahuan saja tapi juga pada kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi, bekerjasama, merumuskan ide dengan penalaran dan berpikir kritis. Pengalaman serta keterampilan-keterampilan tersebut sangat dibutuhkan dalam dunia pelayaran saat ini khususnya bagi para perwira transportasi laut.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara atau teknik yang dilakukan dalam penelitian sehingga metode ini harus sudah direncanakan sebelum penelitian dilakukan agar penelitian dapat berjalan dengan lancar dan data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan dan juga valid, reliabel, objektif serta rasional (Siregar & Hartati, 2023). Pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan secara kualitatif dan dilaksanakan dengan metode *Lesson Study*. Perguruan tinggi, sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, dituntut untuk menghasilkan penelitian yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan masyarakat (Sahban et al., 2024). Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik (Yani & Widjanto, 2023). Pendekatan kualitatif sangat tepat digunakan dalam lingkup pendidikan karena juga berkaitan erat dengan peningkatan dari kualitas atau mutu dari pembelajaran. Peningkatan mutu pembelajaran harus terus dilakukan seiring dengan perkembangan dan kebutuhan dari

dunia usaha, dunia industri serta dunia kerja. *Lesson Study* memiliki tiga tahapan yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*), dan refleksi (*see*) (Lestari, 2023). Metode ini sangat cocok dalam melakukan penelitian tindakan kelas, sehingga setiap prosesnya dapat dilihat mulai daripada tahapan perencanaan, pelaksanaan serta pemantauan atau refleksi untuk dievaluasi kembali.

Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk memperbaiki mutu pelaksanaan pembelajaran di kelasnya (Awaliah et al., 2023). Penelitian tindakan kelas dengan metode *Lesson Study* dilaksanakan dengan 3 tahap: 1) Perencanaan (*plan*), pada tahap ini tenaga pendidik akan menyiapkan bahan yang akan di gunakan pada metode ini diantaranya: a) RPS/RPP, b) Lembar Observasi bagi tenaga pendidik dan juga para peserta didik, c) Media pembelajaran, dan d) Instrumen hasil pembelajaran; 2) Pelaksanaan (*do*), di tahap ini terdapat dua kegiatan yang harus dilakukan diantaranya yaitu: a) Tenaga pendidik melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning*, dan b) Observasi dari pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan; dan 3) Refleksi (*see*), ini merupakan tahapan terakhir pada metode *Lesson Study* dimana peneliti mendeskripsikan data observasi mengenai aktivitas peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran dan pengamatan terhadap pelaksanaan metode pembelajaran *discovery learning* yang dilakukan oleh tenaga pendidik.

Peneliti memilih *Cluster Random Sampling* sebagai teknik sampling yang di gunakan. Pengambilan sampel klaster (*Cluster Random Sampling*) digunakan apabila populasi tidak terdiri dari individu-individu melainkan terdiri dari kelompok-kelompok (Suriani & Jailani, 2023). Sampel dari pelaksanaan penelitian ini adalah para peserta didik pada kelas Sistem Kelistrikan Kapal (SKK) I/A Politeknik Pelayaran

(POLTEKPEL) Malahayati yang totalnya berjumlah 24 peserta yang diantaranya terdiri dari 15 peserta pria dan 9 peserta wanita.

Instrumen dalam pengumpulan data-data yang digunakan berupa lembar observasi dan tes pada kemampuan dalam berpikir dengan kritis para peserta didik di materi anti korupsi. Indikator pada lembar observasi diantaranya: 1) Keaktifan peserta dalam bertanya; 2) Keterkaitan diantara berbagai disiplin ilmu; 3) Penyelidikan secara autentik; 4) Tugas Presentasi; dan 5) Kerjasama tim. Sedangkan tes untuk kemampuan dalam berpikir dengan kritis berupa *Essay Test* yang terdiri diantaranya dari 10 soal pada materi anti korupsi. Data yang terkumpul berupa hasil observasi aktivitas para peserta didik yang selama pembelajaran dan juga kemampuan dalam berpikir dengan kritis para peserta didik harus dianalisa dengan menggunakan statistika sederhana secara deskriptif. Statistika deskriptif adalah metode-metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu gugus data sehingga memberikan informasi yang berguna (Matulesy & Kilian, 2023). Indikator keberhasilan didalam pelaksanaan penelitian ini ada dua, yaitu sebagai berikut: 1) Aktivitas peserta didik yang dalam mengikuti pembelajaran *discovery learning* minimal 80%; dan 2) Persentase peserta didik yang dapat memperoleh angka skor dalam kemampuan berpikir secara kritis minimal 80 sebanyak 85%.

Indikator berpikir kritis disusun agar dapat menilai sejauh mana peserta didik mampu berpikir kritis pada saat mengikuti pembelajaran. Indikator kemampuan berpikir kritis yang diantaranya adalah interpretasi, analisis, evaluasi dan inferensi (Azmi et al., 2023). Data yang telah dikumpulkan kemudian akan dianalisis dengan tiga tahapan yaitu reduksi, penyajian, serta menarik kesimpulan.

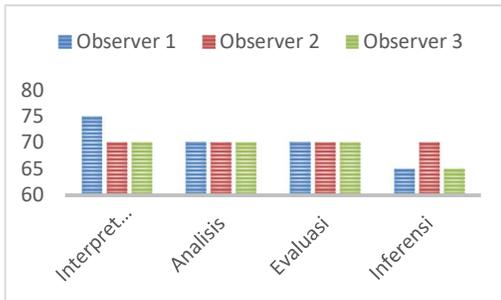
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pelaksanaan metode *Lesson Study* dilakukan mulai dari tahap pertama perencanaan (*plan*), pada tahap ini peneliti menyusun RPP/RPS menggunakan model pembelajaran *discovery learning*, menyusun lembar observasi kegiatan belajar mengajar, menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan, dan instrumen hasil pembelajaran. Pada tahap ini dilakukan kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan manajemen, tenaga pendidik mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dan tenaga kependidikan pada prodi sistem kelistrikan kapal untuk mendapatkan masukan terkait instrumen yang akan digunakan dalam pembelajaran. *Management is a science to regulate, control, communicate and utilize resources within the organization to achieve certain goals effectively and efficiently that have been determined by utilizing management functions namely planning, organizing, movinglactuating, and controlling* (Hartati et al., 2021). Pada penelitian lain juga disebutkan bahwa manajemen merupakan seni memimpin, menguasai, memerintah, mengkoordinasi, bertransaksi, dan melayani yang harus dimiliki oleh seorang manajer dalam mencapai tujuan organisasi (Siregar, 2022). Sehingga manajemen harus tetap dilibatkan dalam setiap kegiatan di lembaga pendidikan khususnya dalam upaya dalam meningkatkan mutu dari pendidikan melalui proses pembelajaran.

Tahap kedua pelaksanaan (*do*), di tahap ini tenaga pendidik melaksanakan pembelajaran berdasarkan RPP/RPS yang telah disusun bersama melalui proses *Focus Group Discussion* (FGD). Proses pembelajaran berlangsung 3 x 60 menit proses belajar mengajar dengan menerapkan model dari pembelajaran *discovery learning* di materi anti korupsi. Kegiatan pertama dilaksanakan pada tanggal 31 Mei 2024 tersebut dapat dilihat pada gambar 1 dan hasil observasi selama pembelajaran ditunjukkan pada gambar 2.



Gambar 1 Kegiatan Pertama Pembelajaran *Discovery Learning*



Gambar 2 Skor Rerata Aktivitas pada Kegiatan Pertama

Tahap ketiga refleksi (*see*), tahap ini merupakan kegiatan observasi dan evaluasi dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. Jika dilihat dari gambar 2, rerata aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran terkait indikator motivasi adalah 69,58% yang masih di bawah dari indikator yaitu 80%. Sementara dilihat dari tes dari hasil belajar para peserta didik yang telah mengikuti proses pembelajaran pertama menunjukkan dari 24 peserta hanya terdapat 12 atau 50% peserta yang memperoleh skor hasil belajar minimal 80, hasil tersebut masih tergolong rendah mengingat target sebesar 85% peserta didik.

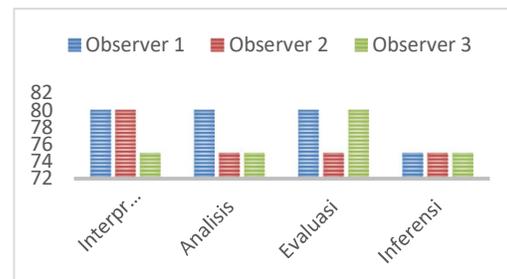
Pada pelaksanaan kegiatan pertama, terdapat beberapa temuan hasil observasi diantaranya: 1) Tenaga pendidik belum menerapkan RPP/RPS berdasarkan hasil FGD secara berurur; 2) Pembelajaran masih terpusat pada peserta didik; 3) Tenaga pendidik masih belum memberikan pertanyaan yang memacu peserta didik; 4)

Pembimbingan terhadap individu ataupun kelompok belum maksimal; dan 5) Kurangnya kerjasama tim dalam kelompok. Beberapa temuan ini menyebabkan aktivitas dan hasil pembelajaran peserta didik selama pembelajaran masih tergolong rendah. Jika mengacu pada indikator keberhasilan maka perlu dilakukan kegiatan kedua.

Kegiatan kedua, pada tahap ini sebelum tenaga pendidik melaksanakan pembelajaran di kelas maka dilakukan kegiatan perencanaan (*plan*) kembali untuk memperbaiki perencanaan agar pelaksanaan dapat berjalan lebih baik. Kegiatan kedua dilaksanakan pada tanggal 7 Juni 2024 tersebut dapat dilihat pada gambar 3 dan hasil observasi selama pembelajaran ditunjukkan pada gambar 4.



Gambar 3 Kegiatan Kedua Pembelajaran *Discovery Learning*



Gambar 4 Skor Rerata Aktivitas pada Kegiatan Kedua

Terlihat gambar 4, rerata aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran terkait indikator motivasi adalah 77.08% yang masih di bawah dari indikator yaitu 80%. Sementara jika dilihat dari tes dari hasil

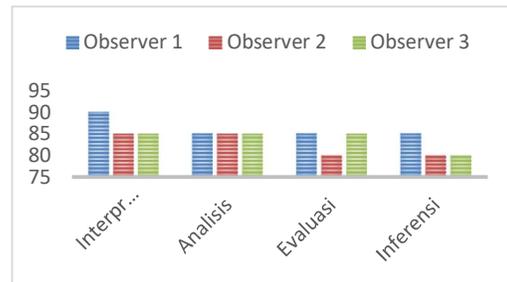
belajar para peserta didik yang telah mengikuti proses pembelajaran kedua menunjukkan dari 24 peserta terdapat 18 atau 75% peserta yang memperoleh skor hasil belajar minimal 80. Hasil ini sudah mengalami peningkatan namun masih belum memenuhi target keberhasilan yang ingin dicapai sebanyak 85% dari peserta didik.

Kegiatan kedua memiliki beberapa temuan hasil observasi diantaranya: 1) Tenaga pendidik masih belum sepenuhnya menerapkan RPP/RPS yang telah dirancang; dan 2) Tenaga pendidik belum maksimal dalam mengarahkan peserta didik mencari sumber dalam memecahkan masalah menggunakan berbagai fasilitas yang tersedia; dan 3) Masih terdapat anggota tim dalam kelompok yang tidak bekerjasama dalam memecahkan masalah. Temuan ini menyebabkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik masih belum memenuhi target keberhasilan, maka perlu dilakukan kegiatan ketiga.

Kegiatan ketiga, tahap ini dilaksanakan setelah dilakukan perencanaan (*plan*) kembali seperti sebelumnya. Kegiatan ketiga dilaksanakan pada tanggal 14 Juni 2024 dan dapat dilihat pada gambar 5 serta hasil observasi selama pembelajaran ditunjukkan pada gambar 6.



Gambar 5 Kegiatan Ketiga Pembelajaran *Discovery Learning*



Gambar 6 Skor Rerata Aktivitas pada Kegiatan Ketiga

Pada gambar 6, rerata aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran terkait indikator motivasi adalah 84,16% yang berarti sudah berada di atas dari indikator yang telah ditetapkan yaitu 80%. Sementara tes hasil belajar peserta didik menunjukkan dari 24 peserta terdapat 20 atau 83,3% peserta yang memperoleh skor kemampuan berpikir kritis minimal 80. Hasil ini sudah memenuhi target keberhasilan yang ingin dicapai sebanyak 85%.

Beberapa temuan yang terdapat pada kegiatan pertama dan kedua menjadi penyebab aktivitas dan hasil belajar yang masih rendah di bawah target yang ingin dicapai. Kompetensi profesionalisme tentu berkaitan dengan kinerja dari seorang tenaga pendidik, bagaimana pendidik harus menjadi orang yang *expert*, yang tidak hanya mampu memahami mata pelajaran yang diajarkan secara komprehensif, tetapi juga memahami konstruksi dasar dari proses pembelajaran itu, dan juga harus mengembangkan sikap inovatif, progresif, serta interaktif dalam mencapai tujuan pembelajaran (Radinal, 2023). Meningkatkan mutu pembelajaran bukanlah permasalahan yang cukup sampai di situ saja, namun harus dilakukan dengan cara terus-menerus berkelanjutan sesuai juga dengan perkembangan dari berbagai ilmu pengetahuan dan juga teknologi yang mendesak kita untuk dapat meluluskan generasi yang sangat dibutuhkan oleh para dunia usaha dan lapangan industri serta

dunia kerja khususnya dalam penelitian ini pada dunia pelayaran.

4. KESIMPULAN

Penerapan pembelajaran dengan metode *discovery learning* yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir secara kritis bagi para peserta didik dalam pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Hal ini juga dapat kita lihat dari suatu peningkatan yang persentase oleh aktivitas dan juga hasil pembelajaran peserta didik selama mengikuti pembelajaran dengan metode *discovery learning*. Implikasi dari penerapan menggunakan pembelajaran dengan metode *discovery learning* menjadi model yang dapat diterapkan selain ceramah dan hanya memberikan contoh soal atau latihan, model ini juga mampu meningkatkan motivasi sehingga pembelajaran berpusat kepada peserta didik, dan model ini menjadi bagian dari inovasi tenaga pendidik dalam mengajar di kelas.

Hasil rerata aktivitas peserta didik didapat 84,25% dan hasil tes menunjukkan 87,5% peserta memperoleh skor minimal 80. Hasil tersebut telah memenuhi target yang ingin dicapai dan setiap kegiatan terdapat peningkatan setelah dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap temuan terutama pada perencanaan. Sehingga penelitian selanjutnya diharapkan melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) yang berfokus kepada perencanaan pembelajaran dan langkah-langkah yang akan dilaksanakan pada kelas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, N. D., Nasution, L. K., Fadilla, S., Nurmadayanti, N., Nuri, A. Y., & Yusnaldi, E. (2024). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 113–119. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12349>
- Awaliah, I. R., Nurfauziah, A., Fauzan, F. A., & Mahfudin, D. (2023). Prinsip-Prinsip Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Suatu Kajian Literatur. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(1), 1–10. <https://riset-iaid.net/index.php/jpm/article/view/1401/801>
- Azmi, N., AR, R. A., Mahmud, N., & Murtafiah, M. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah pada Materi Peluang. *Journal of Health Education Economics Science and Technology (J-HEST)*, 5(2), 221–227. <https://tinyurl.com/ms8bj2yd>
- Cintia, N. I., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32(1), 67–75. <https://tinyurl.com/3yy9t6hf>
- Hartati, D. V., Yusrizal, Y., & Bahrin, B. (2021). English Learning Management of Maritim Taruna in Seamanship Education and Training Center of Malahayati Aceh. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 11(3), 580–586. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2926347>
- Hasnan, S. M., Rusdinal, R., & Fitria, Y. (2020). Pengaruh Penggunaan Model Discovery Learning dan Motivasi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 239–249. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.318>
- Juniarso, T. (2020). Model Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(1), 36–43. <https://doi.org/10.30651/else.v4i1.4197>
- Lestari, A. S. B. L. (2023). Lesson Study: Pembelajaran Berdiferensiasi Pasca Pandemi Covid-19. *Global Education Journal*, 1(3), 151–161.

- <https://doi.org/10.59525/gej.v1i3.160>
- Matulessy, E. R., & Kilian, V. (2023). Statistika Deskriptif Implementasi Program Imunisasi Dasar Lengkap di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Manokwari Tahun 2022. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 3492–3499. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11450>
- Pertiwi, P. I., & Furnamasari, Y. F. (2023). Sikap Guru terhadap Anak yang Malas Belajar di Kelas. *Simpat: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 125–134. <https://doi.org/10.59024/simpat.v1i3.226>
- Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa melalui Model Discovery Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1717–1724. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.991>
- Radinal, W. (2023). Pengembangan Kompetensi Tenaga Pendidik di Era Disrupsi. *Al Fatih*. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/ALF/article/view/27/22>
- Sahban, M. A., Yusri, Y. F., Taryana, T., Merakati, I., Wartono, T., & Siregar, M. S. (2024). Coaching Clinic Metodologi Penelitian bagi Dosen di Perguruan Tinggi. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(5), 8965–8970. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i5.34998>
- Siregar, M. S. (2022). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran. *Curere*, 6(1), 104–112. <https://tinyurl.com/4c6un8j6>
- Siregar, M. S., & Hartati, D. V. (2023). Pengoperasian Dynamic Positioning System di Kapal PSV. WM Sulawesi saat Snatching pada Drillship GSF Explorer. *Airman: Jurnal Teknik dan Keselamatan Transportasi*, 6(2), 189–198. <https://doi.org/10.46509/ajtk.v6i2.413>
- Suriani, N., & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi dan Sampling serta Pemilihan Partisipan Ditinjau dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>
- Tinambunan, D. R., Saragih, J., Situmeang, T. A., Philia, I. T., & Sintania, L. S. (2024). Analisis Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Multikultural dalam Membentuk Kesadaran Pluralisme Social. *Jaksa: Jurnal Kajian Ilmu Hukum dan Politik*, 2(1), 163–167. <https://doi.org/10.51903/jaksa.v2i1.1516>
- Triansyah, F. A., Suwatno, S., & Supardi, E. (2023). Fokus Penelitian Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Ekonomi: Bibliometrik Analisis 2019-2023. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6(1), 130–139. <https://doi.org/10.29407/jsp.v6i1.226>
- Yani, E. A., & Widjajanto, H. (2023). Uang Kartal dalam Pendekatan Hukum Ekonomi dan Hukum Ekonomi Syariah. *ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting*, 3(3), 615–621. <https://doi.org/10.47065/arbitrase.v3i3.689>
- Yulianti, H., Iwan, C. D., & Millah, S. (2018). Penerapan Metode Giving Question and Getting Answer untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]*, 6(2), 197–216. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i2.297>